

UPAYA PELESTARIAN KEBUDAYAAN MELAYU DI ERA SOCIETY 5.0

Rini Apriyani

Mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Raden Fatah Palembang
Email: 2120201044@radenfatah.ac.id

Winda Agustin

Mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Raden Fatah Palembang
Email: 2120201029@radenfatah.ac.id

Rodiatun Niswah

Mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Raden Fatah Palembang
Email: 2120201030@radenfatah.ac.id

Maryamah

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, FITK UIN Raden Fatah Palembang
Email: maryamah_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRAK

Era Society 5.0 mewakili fase baru dalam evolusi masyarakat dunia, dimana terjadi konvergensi antara teknologi tinggi dan nilai-nilai kemanusiaan. Era ini menuntut penggunaan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan memecahkan tantangan sosial yang kompleks. Artikel ini membahas dampak Era Society 5.0 terhadap kebudayaan Melayu dan menyajikan strategi pelestarian yang bijak dan inovatif. Integrasi teknologi dengan kearifan lokal memungkinkan kebudayaan Melayu untuk tetap hidup dan berkembang dalam era modern ini. Namun, tantangan seperti risiko homogenisasi budaya dan pengaruh teknologi terhadap generasi muda juga harus diatasi. Melalui pendidikan budaya, kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan komunitas lokal, pemanfaatan teknologi, partisipasi aktif masyarakat, serta festival dan acara budaya, kebudayaan Melayu dapat terus berkembang dan menginspirasi generasi mendatang.

Kata Kunci: *Era Society 5.0, Kebudayaan Melayu, Budaya.*

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan Melayu adalah suatu warisan budaya yang kaya dan beragam, tumbuh dan berkembang di wilayah-wilayah yang meliputi sebagian besar Asia Tenggara, khususnya di wilayah pesisir Sumatera, Semenanjung Malaya, Kepulauan Riau, bagian dari Kalimantan, dan sebagian wilayah Borneo. Budaya Melayu merupakan hasil dari interaksi antara suku bangsa yang bermukim di daerah-daerah tersebut, seperti Melayu, Jawa, Bugis, Minangkabau, dan berbagai suku bangsa lainnya. Budaya Melayu mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk bahasa,

adat istiadat, seni, musik, dan sistem nilai. Bahasa Melayu atau yang dikenal juga sebagai Bahasa Indonesia, adalah salah satu aspek kunci dari kebudayaan ini. Selain itu, kebudayaan Melayu juga kaya akan seni tradisional seperti tari, wayang kulit, seni ukir, dan seni arsitektur tradisional yang mencerminkan estetika dan keindahan khas Melayu. Dibidang adat istiadat, kebudayaan Melayu memiliki sistem nilai yang kuat, termasuk konsep-konsep seperti hormat menghormati, gotong royong, dan kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alam.

Keluarga dan komunitas memegang peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat Melayu, dengan norma-norma sosial yang mengedepankan kebersamaan dan solidaritas. Musik dan seni pertunjukan juga memegang peran penting dalam kebudayaan Melayu. Alat musik tradisional seperti gambus, rebab, dan gendang digunakan dalam berbagai pertunjukan seni dan upacara adat. Jenis musik seperti joget dan zapin juga merupakan bagian integral dari tradisi musik Melayu. Namun, kebudayaan Melayu tidak statis, melainkan terus mengalami perkembangan seiring waktu (Isjoni, 2017).

Globalisasi dan kemajuan teknologi membawa pengaruh signifikan terhadap cara hidup dan ekspresi budaya masyarakat Melayu. Oleh karena itu, menjaga dan melestarikan kebudayaan Melayu menjadi semakin penting dalam menghadapi tantangan zaman modern. Pelestarian kebudayaan Melayu membutuhkan komitmen bersama dari masyarakat, pemerintah, dan pihak-pihak terkait. Langkah-langkah seperti pendidikan budaya, promosi seni dan budaya, serta dokumentasi warisan budaya menjadi kunci dalam memastikan bahwa kekayaan budaya ini dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya. Selain itu, integrasi teknologi juga dapat menjadi sarana untuk mempopulerkan dan melestarikan kebudayaan Melayu di tengah era digital yang semakin berkembang. Kebudayaan Melayu, dengan keberagamannya yang memikat dan nilai-nilai kemanusiaannya yang mendalam, tidak hanya merupakan bagian penting dari identitas masyarakat Melayu, tetapi juga menjadi harta berharga bagi seluruh bangsa Indonesia dan dunia. Oleh karena itu, menjaga, melestarikan, dan mempromosikan kebudayaan Melayu adalah tugas bersama untuk memastikan bahwa warisan ini tetap hidup dan berkembang di tengah arus perkembangan zaman (Mahyudin Al Mudra, 2018).

Revolusi Industri 4.0 adalah fase baru dalam revolusi industri yang ditandai oleh penggunaan teknologi digital secara luas dalam semua aspek kehidupan. Fase ini melibatkan integrasi teknologi seperti kecerdasan buatan, komputasi awan, *Internet*

of Things, dan *big data* dalam proses produksi dan pengelolaan bisnis. Dampaknya meliputi otomatisasi yang lebih tinggi, efisiensi operasional yang meningkat, dan transformasi cara kerja diberbagai sektor industri. Revolusi Industri 4.0 juga membuka pintu bagi inovasi baru, termasuk pengembangan produk dan layanan yang lebih cerdas dan terkoneksi. Misalnya, pabrik-pabrik cerdas yang menggunakan sensor untuk memonitor dan mengoptimalkan proses produksi secara real-time, atau aplikasi cerdas yang memungkinkan konsumen untuk berinteraksi dengan produk secara langsung. Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, data menjadi aset utama, dan kemampuan untuk mengelola, menganalisis, dan memanfaatkannya secara efektif sangat penting. Ini menghasilkan peningkatan kapasitas analitik dan pengambilan keputusan yang didukung oleh teknologi seperti *machine learning* dan analisis prediktif. Selain itu, Era Society 5.0 adalah sebuah konsepsi terbaru dalam evolusi masyarakat yang diusung oleh Jepang. Era ini muncul sebagai kelanjutan dari Revolusi Industri 4.0. Di Era Society 5.0, fokus utama adalah penggabungan teknologi tinggi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini berarti bahwa tidak hanya kemajuan teknologi yang dikejar, tetapi juga bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan memecahkan masalah sosial. Era Society 5.0 menekankan bahwa teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), kendaraan otonom, dan berbagai teknologi canggih lainnya harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia (Fatimah, S. Z., & Ismail, S., 2019).

Contohnya, penerapan AI dalam sektor kesehatan untuk diagnosis dini dan pengobatan yang lebih efektif, atau pemanfaatan IoT untuk menciptakan kota pintar yang ramah lingkungan dan nyaman untuk tinggal. Selain itu, Era Society 5.0 juga menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai stakeholder, termasuk pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan masyarakat sipil, dalam mengembangkan solusi untuk berbagai masalah kompleks yang dihadapi oleh masyarakat modern. Hal ini mencerminkan semangat inklusivitas dan

partisipasi aktif dalam mengambil keputusan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Meskipun terdapat perbedaan fokus, Era Society 5.0 dan Revolusi Industri 4.0 memiliki hubungan erat. Era Society 5.0 dapat dipandang sebagai evolusi lebih lanjut dari Revolusi Industri 4.0, dimana tidak hanya teknologi yang terus berkembang, tetapi juga ditekankan bahwa teknologi harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan memecahkan masalah sosial. Dengan demikian, Era Society 5.0 menambah dimensi nilai-nilai kemanusiaan pada kerangka Revolusi Industri 4.0 yang lebih berfokus pada aspek teknologi dan efisiensi operasional.

Kajian literatur dalam naskah ini menjadi landasan penting untuk menegaskan kebaruan tulisan dan memposisikan penulis di dalam diskursus akademik yang relevan. Kajian literatur ini tidak sekadar menyajikan ringkasan studi-studi sebelumnya, melainkan juga mengelaborasi aspek-aspek kunci terkait pelestarian kebudayaan Melayu di Era Society 5.0. Dalam konteks kebaruan tulisan ini, kajian literatur akan mengacu pada studi-studi terkini yang mengeksplorasi interaksi antara kebudayaan dan teknologi dalam Era Society 5.0. Penelitian terbaru dapat memberikan perspektif baru dan terkini terhadap bagaimana teknologi mempengaruhi pelestarian kebudayaan, serta strategi yang dapat diadopsi untuk memastikan keberlangsungan kebudayaan Melayu di tengah transformasi teknologi. Kajian literatur juga akan memperkenalkan berbagai pendekatan dan teori yang relevan untuk memahami dinamika antara kebudayaan dan teknologi. Teori-teori ini dapat mencakup konsep-konsep seperti adaptasi budaya terhadap teknologi, integrasi teknologi dengan kearifan lokal, dan pentingnya partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian kebudayaan. Hal ini akan memberikan landasan kuat bagi penulis untuk menempatkan diri di tengah wacana akademik dengan lebih jelas dan memberikan sumbangan yang berarti terhadap diskusi mengenai pelestarian kebudayaan Melayu di Era Society 5.0. Integrasi antara budaya Melayu dan Islam memang merupakan aspek mendasar dalam identitas masyarakat Melayu.

Agama Islam telah memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan tradisi budaya Melayu. Oleh karena itu, sering kali dianggap bahwa elemen kebudayaan Melayu dan Islam tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks Era Society 5.0, integrasi antara budaya Melayu dan Islam menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Era ini mengusung nilai-nilai kemanusiaan dan teknologi tinggi, yang sejalan dengan prinsip-prinsip moral dan etika yang terdapat dalam ajaran Islam.

Penggunaan teknologi dan kemajuan dalam Era Society 5.0 juga dapat digunakan untuk memperkuat dan memperluas penyebaran nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, teknologi digital dan media sosial dapat menjadi sarana untuk menyebarkan pendidikan agama Islam, memfasilitasi komunikasi antara komunitas Muslim, dan mempromosikan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan yang diajarkan dalam agama Islam. Selain itu, teknologi juga dapat memudahkan akses terhadap informasi terkait praktik keagamaan dan memungkinkan komunitas Muslim untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan secara lebih efektif. Namun, dalam mengintegrasikan budaya Melayu dan Islam di Era Society 5.0, perlu diperhatikan bahwa pendekatan yang dilakukan haruslah inklusif dan menghormati keberagaman. Meskipun Islam memainkan peran penting dalam kebudayaan Melayu, perlu diakui bahwa terdapat berbagai kelompok etnis dan agama lain yang juga merupakan bagian dari keberagaman budaya Indonesia. Profesor Klaus Schwab menggambarkan Revolusi Industri sebagai perubahan mendasar yang memengaruhi cara kita hidup, bekerja, dan berinteraksi satu sama lain. Revolusi Industri membawa implikasi besar terhadap penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), kendaraan otonom, dan internet yang secara bersama-sama mempengaruhi kehidupan manusia (Schwab, K., 2019).

Setelah pergeseran monumental dalam Revolusi Industri 4.0, tiba-tiba kita dihadapkan dengan gebrakan baru, yaitu Society 5.0. (Supramono, 2019) memberikan penjelasan yang memikat bahwa Jepang secara resmi memperkenalkan konsep Society 5.0. Konsep

ini mengusung ide tentang masyarakat yang berpusat pada manusia dan didukung oleh teknologi. Dalam kerangka Society 5.0, manusia memegang peran kunci dalam mentransformasikan data besar menjadi suatu bentuk kebijaksanaan baru. Hal ini pada akhirnya akan memperluas kapasitas manusia untuk mengakses peluang-peluang baru yang mungkin sebelumnya tidak terjangkau. Penting untuk diakui bahwa Society 5.0 bukanlah semata tentang integrasi teknologi, melainkan juga menekankan pentingnya dimensi kemanusiaan dalam perubahan sosial. Hal ini mencerminkan semangat untuk memastikan bahwa meskipun teknologi berkembang pesat, nilai-nilai dan kebutuhan manusia tetap menjadi fokus utama. Dengan demikian, Society 5.0 menjadi terobosan yang mencakup aspek teknologi dan kemanusiaan dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, penting untuk memastikan bahwa integrasi antara budaya Melayu dan Islam di Era Society 5.0 tidak mengabaikan atau mengesampingkan keberadaan dan kontribusi elemen-elemen budaya lainnya. Sebaliknya, hal ini dapat menjadi peluang untuk memperkuat dialog antaragama dan antarbudaya, serta membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan (Collins, J. T., 2014).

Dalam artikel ini, penulis berdiri pada posisi yang mempertegas bahwa integrasi antara teknologi, masyarakat, dan kolaborasi lintas sektoral adalah kunci dalam menjaga keberlangsungan kebudayaan Melayu di Era Society 5.0. Penulis meyakini bahwa teknologi bukanlah ancaman, melainkan merupakan alat yang dapat digunakan untuk memperkaya dan mempertahankan nilai-nilai budaya. Pertanyaan penelitian yang akan didiskusikan dalam naskah tulisan adalah: Bagaimana berbagai upaya pelestarian kebudayaan Melayu dapat diterapkan di Era Society 5.0 dengan memanfaatkan teknologi dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat? Pertanyaan ini membimbing penulis dalam mengidentifikasi strategi konkret yang dapat diadopsi untuk memastikan kelangsungan kebudayaan Melayu di tengah kemajuan teknologi. Dengan demikian, kajian literatur

menjadi landasan penting yang memungkinkan penulis untuk menegaskan kebaruan tulisan, menyatakan posisinya di dalam diskursus akademik, dan mengajukan pertanyaan penelitian yang relevan untuk mendiskusikan upaya pelestarian kebudayaan Melayu di Era Society 5.0.

Tujuan dari penulisan naskah ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis upaya pelestarian kebudayaan Melayu di Era Society 5.0. Penulis bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam tentang langkah-langkah konkret yang dapat diambil untuk memastikan kelangsungan kebudayaan Melayu dalam konteks masyarakat yang semakin terhubung secara teknologi. Selain itu, penulis juga ingin menegaskan pentingnya pendekatan terintegrasi antara teknologi, masyarakat, dan kolaborasi lintas sektoral dalam menjaga keberlangsungan kebudayaan Melayu di tengah era yang semakin terkait secara teknologi ini. Lebih lanjut, tujuan dari penulisan ini adalah untuk menyampaikan bahwa di Era Society 5.0, teknologi tidak hanya dapat menjadi alat untuk kemajuan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk memperkaya dan mempertahankan warisan budaya yang berharga. Penulis berkomitmen untuk mengilustrasikan bahwa keberadaan teknologi canggih tidak harus bertentangan dengan pelestarian budaya, melainkan dapat menjadi alat yang efektif untuk mengangkat dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan Melayu. (Suwardi, M. S., 2018).

Dengan memusatkan perhatian pada berbagai upaya pelestarian kebudayaan Melayu di Era Society 5.0, dengan memanfaatkan potensi teknologi dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, penulis memberikan arahan yang jelas dalam rangka mengeksplorasi solusi konkret. Hal ini menunjukkan bahwa penulis tidak hanya ingin membahas isu ini secara teoretis, tetapi juga berkomitmen untuk memberikan wawasan yang dapat diimplementasikan dalam upaya pelestarian kebudayaan Melayu.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini mengusung pendekatan

normatif dengan menggunakan studi kepustakaan, khususnya dengan memanfaatkan metode *case approach*. Pendekatan normatif digunakan untuk menelaah dan mengevaluasi norma-norma serta prinsip-prinsip hukum yang terkait dengan pelestarian kebudayaan Melayu di Era Society 5.0. Langkah pertama melibatkan identifikasi dan seleksi literatur yang relevan, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen hukum yang berhubungan dengan topik penelitian. Selanjutnya, dilakukan analisis normatif terhadap norma-norma hukum yang terkait, termasuk kebijakan publik dan instrumen hukum internasional yang relevan. Pendekatan *case approach* menjadi landasan penting dalam menganalisis kasus-kasus atau inisiatif konkret yang terkait dengan pelestarian kebudayaan Melayu dalam konteks Era Society 5.0 (Supramono, M. D., 2019). Studi kasus ini digunakan untuk memperkaya dan menguji aplikabilitas norma-norma hukum yang telah dianalisis sebelumnya. Hasil analisis normatif dan studi kasus memungkinkan penulis untuk mengevaluasi implementasi praktis dari norma-norma hukum yang ada dan memberikan rekomendasi konkret terkait strategi pelestarian kebudayaan Melayu di Era Society 5.0. Dengan menyatukan metode normatif dan studi kepustakaan dengan pendekatan *case approach*, kajian ini memberikan sumbangan yang penting dalam memahami dan memajukan upaya pelestarian kebudayaan Melayu di tengah dinamika Era Society 5.0.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Society 5.0: Integrasi Teknologi dan Kebudayaan

Era Society 5.0 mewakili tonggak baru dalam perjalanan evolusi masyarakat manusia. Di era ini, terjadi konvergensi yang semakin erat antara teknologi tinggi dan nilai-nilai kemanusiaan. Lebih dari sekadar penekanan pada kemajuan teknologi, Era Society 5.0 mengajukan tuntutan yang lebih mulia, yaitu memastikan bahwa teknologi digunakan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dan memecahkan tantangan sosial yang kompleks. Era ini menandai transisi dari fokus eksklusif pada efisiensi dan produktivitas

ke arah keseimbangan yang lebih menyeluruh antara teknologi, manusia, dan keberlanjutan lingkungan. Salah satu karakteristik utama dari Era Society 5.0 adalah pemanfaatan teknologi tinggi dalam berbagai dimensi kehidupan. Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) menjadi salah satu inti dari revolusi ini, memungkinkan sistem untuk belajar dan beradaptasi dari data yang terus bertambah. *Internet of Things (IoT)* memungkinkan objek-objek sekitar kita terhubung dan berkomunikasi secara otomatis, menciptakan jaringan yang membentang dari perangkat elektronik hingga infrastruktur kota (Sugiono, S., 2020). Big Data memberikan kemampuan untuk menganalisis dan memahami pola-pola yang kompleks dari kumpulan data yang besar, memberikan wawasan berharga untuk pengambilan keputusan yang lebih baik. Namun, Era Society 5.0 bukan hanya tentang teknologi semata. Lebih dari itu, era ini menuntut agar teknologi digunakan sebagai alat untuk menciptakan solusi inklusif dan berkelanjutan untuk tantangan kemanusiaan. Hal ini mencakup pemecahan masalah sosial, pengentasan ketimpangan, dan peningkatan kualitas hidup secara menyeluruh. Era Society 5.0 mengajak kita untuk memandang teknologi bukan sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dalam memajukan kesejahteraan umat manusia. Dalam dinamika Era Society 5.0, kolaborasi menjadi kunci sukses (Suwardi, M. S., 2017).

Kolaborasi lintas sektor dan lintas disiplin menjadi semakin penting dalam menciptakan terobosan dan solusi yang berdampak besar. Pemerintah memiliki peran krusial dalam menciptakan kebijakan yang mendukung inovasi dan keberlanjutan. Sektor swasta membawa inovasi teknologi dan sumber daya untuk mengakselerasi perkembangan. Akademisi membawa pengetahuan mendalam dan riset terbaru untuk mendukung pengembangan teknologi dan strategi implementasi. Sementara itu, masyarakat sipil, sebagai ujung tombak penerima manfaat, memiliki peran dalam memberikan masukan, memvalidasi solusi, dan memastikan bahwa perkembangan teknologi

sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan kata lain, Era Society 5.0 membawa kita ke jalan yang menghubungkan antara potensi teknologi tinggi dan aspirasi kemanusiaan. Era ini mengingatkan kita bahwa teknologi sejatinya adalah alat yang dapat digunakan untuk menciptakan perubahan positif dalam kehidupan manusia. Dalam mengemban tanggung jawab ini, penting bagi kita untuk menjaga keseimbangan yang tepat antara kemajuan teknologi dan kebutuhan kemanusiaan, sehingga kita dapat mengukir masa depan yang lebih baik untuk semua. (Abdullah, S. M., 2020).

Dampak Era Society 5.0 terhadap Kebudayaan Melayu

Dalam Era Society 5.0, perubahan mendasar terjadi dalam cara kebudayaan Melayu dihayati dan dipertahankan. Integrasi teknologi tinggi dengan kearifan daerah mengubah dinamika kebudayaan Melayu secara signifikan. Hal ini memungkinkan kebudayaan Melayu untuk tetap hidup dan berkembang dalam era modern ini. Salah satu dampak positif dari Era Society 5.0 adalah kemampuan untuk mempopulerkan seni dan tradisi Melayu secara lebih luas. Melalui platform digital dan media seni dan budaya Melayu dapat diakses oleh masyarakat global. Seniman dan budayawan Melayu memiliki kesempatan untuk membagikan karya-karya mereka dengan audiens yang lebih luas, sehingga mengangkat nilai-nilai kebudayaan Melayu ke tingkat internasional. Teknologi juga memungkinkan adanya inovasi dalam bentuk ekspresi seni Melayu, memadukan elemen-elemen tradisional dengan musik dan media baru. Pendidikan budaya juga menjadi lebih dapat diakses dan terjangkau berkat teknologi. Platform pembelajaran daring dan aplikasi edukasi memungkinkan generasi muda untuk mempelajari sejarah, tarian, dan aspek-aspek kebudayaan Melayu lainnya dengan lebih interaktif dan menarik. Hal ini membantu melestarikan pengetahuan budaya yang mungkin terancam dilupakan di tengah arus modernisasi. Namun, dengan manfaat-manfaat tersebut, perlu diingat bahwa penerapan

teknologi juga membawa tantangan tersendiri (Suwardana, H., 2018).

Salah satu potensi risiko adalah homogenisasi budaya, dimana kebudayaan Melayu mungkin terpengaruh oleh arus globalisasi sehingga kekhasan lokalnya tereduksi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Melayu untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil tetap terbuka terhadap pengaruh luar. Selain itu, dislokasi budaya juga bisa terjadi di Era Society 5.0. Perubahan cepat dalam teknologi dan gaya hidup dapat membuat generasi muda cenderung mengabaikan atau kurang menghargai warisan budaya mereka. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mencakup edukasi, praktik budaya, dan penggunaan teknologi dengan bijak menjadi krusial dalam memastikan keberlangsungan kebudayaan Melayu. Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan pelestarian kebudayaan Melayu di Era Society 5.0 bergantung pada partisipasi aktif dari seluruh komunitas Melayu. Kolaborasi antara seniman, budayawan, pendidik, komunitas lokal, dan pemerintah menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberlanjutan kebudayaan Melayu. Dengan bijaksana memanfaatkan potensi teknologi dan memperkuat komitmen terhadap nilai-nilai kebudayaan, masyarakat Melayu dapat menjaga kekayaan budaya mereka tetap hidup dan relevan di Era Society 5.0. Inilah tantangan yang dihadapi, namun juga peluang besar untuk memperkaya kehidupan dan warisan budaya Melayu bagi generasi mendatang (Collins, J. T., 2014).

Tantangan Kebudayaan Melayu di Era Society 5.0

Di tengah kemajuan pesat Era Society 5.0, kebudayaan Melayu dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan strategi pelestarian yang bijak dan inovatif. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi kebudayaan Melayu di Era Society 5.0: (Aziz, M., 2020).

1. Teknologi sebagai Gaya Hidup Baru

Pada Era Society 5.0, tak dapat dipungkiri bahwa teknologi tinggi telah merusak

ke dalam jantung gaya hidup kontemporer. Generasi muda, sebagai penerima manfaat utama, telah tumbuh dengan teknologi sebagai sahabat tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Mereka memandang perangkat pintar, aplikasi, dan akses internet sebagai elemen esensial yang mendefinisikan interaksi dan komunikasi mereka. Dalam konteks ini, kebudayaan Melayu memiliki tantangan signifikan untuk mengadaptasi diri terhadap realitas yang semakin terkoneksi secara teknologi ini. Salah satu strategi yang dapat diadopsi adalah dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya Melayu ke dalam platform-platform digital yang populer. Melalui media sosial yang dapat menjangkau jutaan pengguna, dan platform berbagi video yang memungkinkan konten visual menarik perhatian, seni, musik, dan tradisi Melayu dapat disajikan secara menarik dan interaktif. Dengan kreativitas dan inovasi, kebudayaan Melayu dapat terus relevan dan terhubung dengan generasi yang sedang tumbuh dan berkembang di tengah arus teknologi Era Society 5.0.

2. Risiko Homogenisasi Budaya

Dalam konteks globalisasi yang mempercepat pertukaran budaya, terdapat risiko nyata akan terjadinya homogenisasi budaya. Pengaruh dari berbagai penjuru dunia dapat membawa dengan mereka kecenderungan untuk menyamakan ciri-ciri budaya yang unik dan khas. Oleh karena itu, kebudayaan Melayu harus bijak dalam mempertahankan kekhasannya sambil tetap terbuka terhadap ide-ide dan pengalaman baru dari luar. Memungkinkan terjadinya dialog antarbudaya yang penuh penghormatan adalah kunci untuk memperkaya kebudayaan Melayu dengan berbagai perspektif global. Pentingnya menjaga keberagaman dalam kebudayaan Melayu tidak hanya berkaitan dengan pelestarian nilai-nilai dan tradisi, tetapi juga mengandung makna mendalam dalam memupuk toleransi, pemahaman, dan persatuan di tengah masyarakat yang semakin terkoneksi global. Dengan menghadapi tantangan homogenisasi budaya dengan kepala dingin dan sikap terbuka, kebudayaan

Melayu dapat memainkan peran yang kuat dan membangun jembatan yang kokoh antara berbagai budaya di Era Society 5.0.

3. Generasi Muda dan Keterhubungan Digital

Generasi muda adalah tulang punggung masa depan kebudayaan Melayu. Mereka tumbuh dalam era dimana teknologi digital adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk memasukkan nilai-nilai budaya Melayu dalam konteks teknologi. Inovasi seperti aplikasi pembelajaran bahasa Melayu, platform interaktif untuk seni dan musik tradisional, serta koneksi digital dengan ahli waris kebudayaan dapat membantu memastikan bahwa generasi muda tetap terhubung dengan akar budayanya (Rahman, A., 2020). Selain itu, mengadopsi teknologi untuk memperkaya pengalaman budaya, seperti tur virtual ke tempat-tempat bersejarah atau pameran seni, dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat identitas budaya.

4. Pelestarian Bahasa dan Sastra Melayu

Bahasa Melayu adalah tidak sekadar alat komunikasi, melainkan jantung dari kebudayaan Melayu. Ia mencerminkan warisan intelektual, nilai-nilai, dan identitas suatu komunitas. Namun, di tengah dominasi bahasa Inggris sebagai *lingua franca global* dan pengaruh bahasa-bahasa global lainnya, bahasa Melayu menghadapi tantangan signifikan untuk mempertahankan keberadaannya. Oleh karena itu, upaya pelestarian bahasa Melayu menjadi esensial di Era Society 5.0. Salah satu pendekatan penting adalah inovasi dalam pembelajaran bahasa Melayu. Metode pembelajaran yang kreatif, inklusif, dan terkini dapat meningkatkan daya tarik untuk mempelajari bahasa Melayu, terutama di kalangan generasi muda yang terpapar oleh pengaruh bahasa Inggris secara luas melalui media dan teknologi. Mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti aplikasi pembelajaran bahasa Melayu yang interaktif atau platform daring dengan konten pendidikan bermutu

tinggi, dapat memudahkan akses dan memperkaya pengalaman belajar. Pengembangan konten digital dalam bahasa Melayu juga menjadi elemen kunci (Fauzan, R., 2018). Dengan menghasilkan materi bermutu tinggi dalam bahasa Melayu, termasuk artikel ilmiah, literatur, dan media hiburan, kita dapat memastikan bahwa bahasa ini tetap relevan dan bersaing di ranah global. Peningkatan konten digital juga memungkinkan penyebaran kekayaan intelektual Melayu kepada audiens yang lebih luas dan mendunia. Selain itu, promosi sastra Melayu melalui platform digital adalah langkah strategis. Mendorong penulis dan seniman untuk menciptakan karya-karya dalam bahasa Melayu, serta menyediakan wadah untuk publikasi dan apresiasi karya-karya ini di dunia maya, adalah cara untuk memajukan dan memelihara kehidupan sastra Melayu (Anwar, F., & Rosyid, A. M., 2021). Dengan membangun komunitas sastra Melayu yang aktif secara digital, kita dapat memperluas jangkauan dan mempertahankan daya tarik sastra Melayu di Era Society 5.0. Dengan kesadaran akan pentingnya bahasa Melayu sebagai pilar kebudayaan, langkah-langkah inovatif ini diharapkan dapat memastikan bahwa bahasa ini tetap hidup, dinamis, dan terus memberi ciri khas pada kebudayaan Melayu di tengah arus globalisasi bahasa. Pelestarian bahasa Melayu bukan hanya tentang mempertahankan satu alat komunikasi, tetapi juga tentang melestarikan suatu identitas yang kaya dan berharga bagi masyarakat Melayu di Era Society 5.0.

5. Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian

Partisipasi masyarakat dalam pelestarian kebudayaan Melayu adalah esensi dari kesinambungan dan kemajuan warisan budaya ini di Era Society 5.0. Merupakan hal yang penting bahwa setiap individu merasa memiliki dan terlibat secara aktif dalam upaya pelestarian ini. Hal ini bukan hanya menjadi tugas pemerintah atau sekelompok kecil orang, melainkan tanggung jawab bersama seluruh komunitas. Dengan adanya rasa kepemilikan ini, masyarakat akan lebih cenderung untuk

berkomitmen dalam menjaga keaslian dan memperkaya kebudayaan Melayu. Forum komunitas online dapat menjadi wadah efektif untuk memfasilitasi diskusi dan kolaborasi terkait dengan pelestarian kebudayaan Melayu (Budiman Arif, 2019). Dalam dunia digital yang semakin terkoneksi, forum-forum ini memungkinkan individu dari berbagai latar belakang dan lokasi geografis untuk berbagi ide, pengetahuan, dan pengalaman terkait kebudayaan Melayu. Diskusi-diskusi ini dapat memunculkan inisiatif baru dan solusi kreatif untuk mempertahankan warisan budaya. Proyek kolaboratif budaya juga menjadi sarana yang efektif untuk melibatkan masyarakat dalam upaya pelestarian. Melalui proyek-proyek ini, anggota masyarakat dapat bekerja bersama-sama untuk melestarikan aspek-aspek khusus dari kebudayaan Melayu.

Misalnya, restorasi atau pemeliharaan situs-situs bersejarah, pengumpulan dan dokumentasi cerita rakyat, atau bahkan pengorganisasian acara budaya berskala besar. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, tetapi juga memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk berkontribusi secara signifikan dalam pelestarian warisan budaya. Program pendidikan budaya yang melibatkan masyarakat adalah metode lain untuk meningkatkan partisipasi dalam pelestarian kebudayaan Melayu. Melalui kursus, lokakarya, dan seminar, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan mendalam tentang berbagai aspek kebudayaan Melayu. Hal ini mencakup pemahaman tentang seni tradisional, bahasa Melayu, musik, dan nilai-nilai budaya yang melekat. Program ini juga dapat menciptakan platform untuk para ahli dan praktisi budaya Melayu untuk mentransfer pengetahuan mereka kepada generasi muda. Dengan adanya keterlibatan aktif dari seluruh komunitas, kebudayaan Melayu dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang berharga pada kekayaan budaya dunia di Era Society 5.0. Semua ini berawal dari kesadaran kolektif bahwa melestarikan kebudayaan adalah investasi dalam identitas dan warisan yang akan membentuk masa depan yang kaya makna bagi generasi mendatang.

Studi Kasus Era Society 5.0 terhadap Kebudayaan Melayu

Sebagai perwujudan Era Society 5.0, Jepang telah menjadi salah satu pionir dalam mengintegrasikan teknologi tinggi dengan kebudayaan lokal. Contoh konkret yang dapat dijadikan studi kasus adalah inisiatif pemerintah Jepang dalam memanfaatkan kecerdasan buatan (AI) dan *Internet of Things (IoT)* untuk memajukan sektor pariwisata yang kaya akan warisan budaya. Dengan mengadopsi teknologi canggih, pemerintah Jepang berhasil menciptakan pengalaman wisata yang lebih interaktif dan mendalam bagi pengunjung, termasuk yang tertarik untuk mengenal lebih jauh tentang kebudayaan Melayu. Melalui aplikasi *mobile* dan *augmented reality (AR)*, wisatawan dapat mengakses informasi sejarah, cerita, dan makna di balik setiap artefak budaya, menciptakan pengalaman yang mendalam dan mendidik. Namun, kesuksesan inisiatif ini juga memunculkan pertanyaan terkait pengelolaan data dan hak cipta dalam konteks kebudayaan. Bagaimana data yang dikumpulkan dari interaksi pengunjung dengan teknologi ini dipergunakan dan dilindungi untuk memastikan keberlanjutan dan keamanan kebudayaan Melayu? Hal ini menunjukkan bahwa Era Society 5.0 juga membawa tantangan baru terkait regulasi dan kebijakan terhadap penggunaan teknologi dalam konteks kebudayaan.

Di Singapura, terdapat pula studi kasus menarik terkait integrasi teknologi dalam mempromosikan seni dan kebudayaan Melayu. Sebuah platform digital telah dikembangkan untuk memfasilitasi pertemuan antara seniman dan pencinta seni, memungkinkan mereka untuk berbagi karya dan berkolaborasi dalam proyek seni bersama. Hal ini menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan seni Melayu, sekaligus memperluas jangkauannya ke publik global. Dengan memanfaatkan kekuatan teknologi, seniman Melayu dapat menjadi agen perubahan dalam mempromosikan warisan seni mereka, dan memperkuat kehadiran kebudayaan Melayu di panggung internasional (Hashim, H., & Tan, A., 2018). Namun, dalam konteks Era Society

5.0, penting untuk mengingat bahwa teknologi adalah sarana, bukan tujuan akhir. Sebuah studi kasus dari Malaysia menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai tradisional. Sebuah komunitas adat di pedalaman Malaysia memanfaatkan teknologi komunikasi untuk memperluas jangkauan mereka dan mempertahankan praktik-praktik budaya mereka. Mereka menggunakan media sosial dan platform online untuk berbagi cerita-cerita dan praktik kehidupan sehari-hari, memastikan bahwa pengetahuan tersebut tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang (Wahid, M., 2018). Studi kasus lainnya dapat ditemukan di Indonesia, dimana teknologi telah membantu mendokumentasikan dan memelihara tradisi-tradisi Melayu. Sebuah proyek kolaboratif antara komunitas lokal, akademisi, dan ahli teknologi telah menghasilkan platform digital yang memuat berbagai aspek dari kebudayaan Melayu, termasuk bahasa, tarian, dan kuliner. Hal ini memungkinkan akses terbuka bagi siapa saja yang tertarik untuk mempelajari dan menghargai kekayaan kebudayaan Melayu. Dengan cara ini, teknologi bukan hanya menjadi jendela bagi dunia untuk mengenal kebudayaan Melayu, tetapi juga menjadi sarana untuk memastikan bahwa kebudayaan ini terus berkembang dan relevan di Era Society 5.0. Namun, dalam mengkaji studi kasus ini, perlu diingat bahwa tidak semua dampak teknologi terhadap kebudayaan Melayu bersifat positif. Ada potensi risiko seperti kemungkinan homogenisasi budaya akibat globalisasi teknologi atau bahkan kehilangan elemen-elemen penting dari kebudayaan Melayu dalam transformasi digital ini. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Melayu untuk memandu dan mengontrol peran teknologi dalam memperkaya dan mempertahankan kebudayaan mereka di Era Society 5.0. Berdasarkan berbagai studi kasus ini, terlihat bahwa Era Society 5.0 membawa perubahan yang signifikan dalam cara kebudayaan Melayu dijaga, dilestarikan, dan diterapkan. Integrasi antara teknologi tinggi dan kebudayaan membuka peluang baru yang menjanjikan. Namun, tantangan juga muncul,

dan penting bagi masyarakat Melayu untuk mengambil peran aktif dalam mengelola dampak teknologi ini. Dengan mengambil langkah bijak, kebudayaan Melayu dapat tetap hidup dan berkembang dalam konteks Era Society 5.0 yang semakin terhubung secara teknologi. (Saputra, A. D., 2018).

Upaya Pelestarian Kebudayaan Melayu

1. Pendidikan Budaya

Pendidikan budaya memiliki peran krusial dalam pelestarian kebudayaan Melayu di Era Society 5.0. Melalui integrasi mata pelajaran budaya Melayu dalam kurikulum, sekolah dan lembaga pendidikan dapat menjadi panggung utama untuk mengenalkan dan memahami generasi muda terhadap kekayaan budaya mereka. Program ekstrakurikuler yang fokus pada seni, musik, tarian, dan bahasa Melayu juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk lebih mendalam dalam mempelajari dan mengapresiasi elemen-elemen khas kebudayaan Melayu. Dengan demikian, pendidikan budaya menjadi fondasi penting dalam melestarikan dan meneruskan warisan budaya Melayu kepada generasi mendatang.

2. Kolaborasi antara Pemerintah, Akademisi, dan Komunitas Lokal

Upaya pelestarian kebudayaan Melayu memerlukan kerjasama yang erat antara pemerintah, akademisi, dan komunitas lokal. Pemerintah dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan pelestarian, memberikan dukungan kebijakan, dan alokasi sumber daya yang diperlukan. Sementara itu, akademisi dapat menyumbangkan pengetahuan dan keahliannya dalam mempelajari, mengembangkan, dan memperkaya kebudayaan Melayu. Komunitas lokal memiliki peran kunci dalam mempraktikkan dan meneruskan tradisi-tradisi budaya secara langsung. Kolaborasi ini membentuk fondasi kuat untuk menjaga keberlangsungan kebudayaan Melayu di tengah dinamika Era Society 5.0.

3. Pemanfaatan Teknologi untuk Pelestarian

Pemanfaatan teknologi tinggi menjadi salah satu aspek kunci dalam menjaga relevansi dan kelangsungan kebudayaan Melayu di Era Society 5.0. Saat teknologi semakin menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, kebudayaan Melayu dapat memanfaatkannya untuk menyebarkan dan mempromosikan kekayaan budayanya. Platform digital seperti situs web, aplikasi khusus, dan media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk mendokumentasikan, menyajikan, dan mengkomunikasikan elemen-elemen budaya Melayu kepada masyarakat luas. Konten digital memiliki potensi besar dalam membuka akses bagi individu dari berbagai latar belakang dan lokasi geografis untuk memahami kebudayaan Melayu. Misalnya, video dokumenter yang menjelajahi sejarah, tradisi, dan seni Melayu dapat diunggah ke platform berbagi video seperti YouTube. Galeri seni daring dapat memajang karya seniman Melayu dan memberikan wawasan tentang ekspresi kreatif mereka. Platform belajar budaya Melayu dapat memberikan kursus online tentang bahasa Melayu, tarian tradisional, atau musik Melayu kepada siapa saja yang tertarik. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, kebudayaan Melayu dapat mencapai audiens yang lebih luas dan beragam. Ini juga memungkinkan kebudayaan Melayu untuk terus beradaptasi dengan tren dan perkembangan zaman. Dengan berkembangnya jaringan sosial dan kemampuan berbagi informasi secara instan, kebudayaan Melayu memiliki peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk berinteraksi dengan dunia luar dan memberikan wawasan tentang identitas dan nilai-nilai budayanya.

4. Partisipasi Aktif Masyarakat dalam Pelestarian

Peran masyarakat dalam pelestarian kebudayaan Melayu tidak dapat diabaikan. Masyarakat memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi, nilai-nilai, dan praktik budaya yang telah diwariskan dari generasi ke

generasi. Oleh karena itu, partisipasi aktif masyarakat dalam upaya pelestarian adalah esensial. Partisipasi masyarakat dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk. Salah satunya adalah melalui pembentukan kelompok seni dan budaya yang aktif dalam menjaga dan mengembangkan tradisi-tradisi Melayu. Kelompok-kelompok ini dapat mengorganisir pertunjukan seni, kursus tradisional, dan acara budaya yang melibatkan masyarakat luas. Masyarakat juga dapat terlibat dalam mengikuti acara budaya, menghadiri pameran seni, dan mendukung seniman-seniman lokal dalam berkarya. Selain itu, proyek-proyek komunitas yang didukung oleh masyarakat dapat memainkan peran penting dalam pelestarian. Inisiatif seperti pemeliharaan situs bersejarah, kegiatan gotong-royong untuk merawat bangunan tradisional, dan kampanye kesadaran budaya dapat membantu mempertahankan elemen-elemen khas kebudayaan Melayu. Dengan keterlibatan aktif dari seluruh komunitas, kebudayaan Melayu dapat terus berkembang, mengakar kuat, dan memberi kontribusi pada kekayaan budaya dunia di Era Society 5.0.

5. Festival dan Acara Budaya

Mengadakan festival dan acara budaya secara rutin adalah salah satu pendekatan yang sangat efektif untuk melestarikan dan mempromosikan kebudayaan Melayu di Era Society 5.0. Festival seni, pameran tradisional, pertunjukan musik, dan lomba tari adalah wadah yang memungkinkan masyarakat untuk merasakan langsung kekayaan budaya Melayu. Acara-acara semacam ini bukan hanya tentang menyajikan atraksi budaya, tetapi juga membuka pintu untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Festival seni Melayu, misalnya, dapat menjadi panggung bagi seniman-seniman lokal untuk mengemban peran sebagai penjaga dan pengembang kebudayaan. Mereka dapat menghadirkan karya-karya seni yang menceritakan cerita dan sejarah Melayu, menggambarkan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Melayu. Selain itu, festival seni juga memberikan peluang bagi generasi muda untuk terlibat dalam seni

tradisional, seperti seni lukis, ukir, dan anyaman. Pameran tradisional adalah kesempatan untuk mengeksplorasi beragam aspek budaya Melayu, termasuk pakaian tradisional, perhiasan, dan kerajinan tangan (Sari, D. A., & Putra, D. A., 2019). Ini memungkinkan masyarakat untuk lebih mendalam dalam memahami teknik dan simbolisme di balik setiap karya. Pameran semacam ini juga dapat mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga dan merawat warisan budaya fisik. Pertunjukan musik dan lomba tari adalah cara yang sangat menyenangkan untuk menyebarkan dan memperkaya pengalaman budaya Melayu. Musik tradisional Melayu dengan instrumen-instrumen khasnya dapat mengisi festival dengan melodi yang menggetarkan hati. Lomba tari mengundang penampilan yang memukau dan mempromosikan keahlian tari tradisional Melayu yang indah. Dalam keseluruhan, festival dan acara budaya tidak hanya memperlihatkan keindahan kebudayaan Melayu, tetapi juga membangun jembatan sosial antara berbagai generasi dan komunitas. Mereka memperkuat rasa solidaritas dalam melestarikan warisan budaya, sekaligus memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dan merayakan kekayaan budaya mereka.

6. Pelatihan dan *Workshop*

Mengadakan pelatihan dan *workshop* tentang kerajinan tangan tradisional, seni pertunjukan, atau keterampilan kuliner Melayu adalah cara yang sangat efektif untuk mewariskan pengetahuan dan keterampilan tradisional kepada generasi muda dan masyarakat umum. *Workshop* semacam ini bukan hanya sekadar pembelajaran, tetapi juga merupakan pengalaman praktis yang memungkinkan peserta untuk terlibat langsung dalam melestarikan kebudayaan Melayu. Kerajinan tangan tradisional, seperti anyaman, sulam, atau ukiran kayu, adalah bagian penting dari warisan budaya Melayu. Mengadakan *workshop* ini memungkinkan para peserta untuk belajar teknik-teknik tersebut dari para ahli dan praktisi yang berpengalaman. Mereka dapat menciptakan karya seni mereka sendiri

sambil belajar tentang makna dan sejarah di balik setiap karya. *Workshop* seni pertunjukan, seperti tari tradisional Melayu atau musik tradisional, memungkinkan generasi muda untuk terhubung dengan akar budayanya. Mereka dapat belajar gerakan-gerakan tari khas dan merasakan ritme dan melodi musik Melayu. Ini bukan hanya tentang melestarikan tari dan musik tradisional, tetapi juga tentang menjaga semangat kebudayaan yang hidup. *Workshop* keterampilan kuliner Melayu juga memiliki peran penting dalam melestarikan kebudayaan. Peserta dapat mempelajari resep-resep tradisional dan teknik memasak khas Melayu. Ini adalah cara yang lezat untuk menjaga hidup budaya kuliner Melayu dan mengeksplorasi cita rasa uniknya. Dengan mengadakan pelatihan dan *workshop* semacam ini, kebudayaan Melayu dapat terus berkembang dan menginspirasi generasi muda untuk menjadi penjaga dan pelanjut warisan budaya mereka.

Dengan implementasi serangkaian upaya ini, harapannya adalah kebudayaan Melayu akan menjadi fondasi yang kuat dalam menghadapi dinamika Era Society 5.0. Melalui pendidikan budaya yang terintegrasi dalam kurikulum, generasi muda akan tumbuh dengan memahami dan mengapresiasi akar budaya mereka, membangun rasa identitas yang kokoh. Kolaborasi antara pemerintah, akademisi, dan komunitas lokal akan menciptakan ekosistem yang mendukung, memastikan bahwa kebijakan dan program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Pemanfaatan teknologi tinggi menjadi jembatan yang memungkinkan kebudayaan Melayu untuk bersinar dalam ranah digital. Konten-konten digital yang kaya akan seni, musik, tarian, dan bahasa Melayu akan menghubungkan masyarakat global dengan kekayaan budaya ini. Teknologi juga memungkinkan kebudayaan Melayu untuk terus berkembang dan memperkaya diri melalui inovasi dan kreasi baru. Partisipasi aktif masyarakat menjadi pilar utama dalam menjaga keberlanjutan kebudayaan Melayu. Dengan merasa memiliki, masyarakat akan terlibat dalam berbagai kegiatan, dari festival budaya hingga program pelatihan. Mereka

akan membentuk komunitas yang kuat, mempertahankan tradisi leluhur sambil terus menciptakan nilai-nilai baru dalam konteks zaman yang terus berubah. Festival dan acara budaya akan menjadi panggung bagi kebudayaan Melayu untuk bersinar. Mereka tidak hanya memperlihatkan keindahan seni dan tradisi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat. Acara semacam ini akan menjadi momentum penting dalam melestarikan dan mengembangkan warisan budaya. Pelatihan dan *workshop* akan menjadi tempat di mana pengetahuan dan keterampilan tradisional akan diteruskan secara langsung kepada generasi muda. Mereka akan belajar dari para ahli dan praktisi kebudayaan Melayu, memperoleh keterampilan yang tak hanya bernilai praktis, tetapi juga menghidupkan kembali semangat dan kebanggaan terhadap kebudayaan mereka sendiri. Melalui semua upaya ini, diharapkan kebudayaan Melayu akan terus hidup, berkembang, dan memancarkan keindahannya dalam Era Society 5.0. Kekayaan budaya ini bukan hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan identitas bagi masyarakat Melayu di seluruh dunia. Dalam menyongsong masa depan yang penuh dengan perubahan, kebudayaan Melayu akan tetap menjadi fondasi yang kuat dan cemerlang.

D. SIMPULAN

Dalam Era Society 5.0, integrasi antara teknologi tinggi dan kebudayaan Melayu telah membawa perubahan signifikan dalam cara kebudayaan ini dihayati dan dipertahankan. Teknologi menjadi alat yang memungkinkan kebudayaan Melayu untuk tetap hidup dan berkembang dalam era modern ini. Melalui platform digital dan media sosial, seni, tradisi, dan bahasa Melayu dapat diakses oleh masyarakat global, membawa kekayaan budaya ini ke tingkat internasional. Namun, dengan manfaat teknologi juga muncul tantangan, seperti risiko homogenisasi budaya dan dislokasi generasi muda. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Melayu untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil terbuka terhadap pengaruh luar.

Diperlukan pendekatan holistik yang mencakup edukasi, praktik budaya, dan penggunaan teknologi dengan bijak. Upaya pelestarian kebudayaan Melayu memerlukan kolaborasi aktif antara pemerintah, akademisi, komunitas lokal, dan masyarakat umum. Pendidikan budaya, pemanfaatan teknologi, dan festival budaya menjadi sarana penting dalam memperkaya dan melestarikan kebudayaan Melayu. Melalui langkah bijak ini, kebudayaan Melayu dapat tetap hidup dan relevan di Era Society 5.0, memberikan kontribusi berharga pada kekayaan budaya global.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aziz, M. 2020. *Strategi Kolaboratif Pemerintah dan Masyarakat dalam Melestarikan Kesenian Melayu di Era Society 5.0*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Collins, J. T. 2014. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Isjoni. 2017. *Orang Melayu di Zaman yang Berubah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahyudin Al Mudra. 2018. *Redefinisi Melayu: Upaya Menjembatani Perbedaan Konsep Kemelayuan Bangsa Serumpun*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu.
- Saputra, A. D. 2018. *Teknologi dan Pelestarian Kebudayaan Melayu: Suatu Telaah di Era Society 5.0*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Schwab, K. 2019. *Revolusi industri keempat*. (F. Diena & A. Tarigan, Alih bahasa, A. Tarigan, Ed.) PT Gramedia Pustaka Utama.
- Swardana, H. 2018. *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental*. JATI UNIK, 109-118.

Suwardi, M. S. 2017. *Kebudayaan Melayu. Pekanbaru: Sekolah Tinggi Pariwisata Riau & Akademi Pariwisata Engku Hamidah*.

Suwardi, M. S. 2018. *Dari Melayu ke Indonesia: Peranan Kebudayaan Melayu dalam Memperkokoh Identitas dan Jati Diri Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wahid, M. 2018. *Kebudayaan Melayu dan Inovasi Teknologi dalam Perspektif Society 5.0*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Jurnal

- Abdullah, S. M. 2020. Analisis Kebutuhan Pengembangan Diri dan Karier Untuk Mahasiswa di Era Society 5.0. *In Prosiding Seminar Nasional Millenial 5.0 Fakultas Psikologi UMBY*.
- Anwar, F., & Rosyid, A. M. 2021. Pemanfaatan Teknologi Digital dalam Mempopulerkan Seni dan Tradisi Budaya Melayu di Era Society 5.0. *Jurnal Kebudayaan dan Masyarakat*, 16(2), 145-160.
- Budiman Arif. 2019. Kolom pakar: Industri 4.0 vs Society 5.0. <https://ft.uqm.ac.id/kolom-pakarindustri-4-0-vs-society-5-0/>
- Fatimah, S. Z., & Ismail, S. 2019. Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat dalam Pelestarian Bahasa dan Sastra Melayu di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 241-255.
- Fauzan, R. 2018. Karakteristik Model dan Analisa Peluang-Tantangan Industri 4.0. *Jurnal Teknologi Informasi Politeknik Hasnur*, 4(April), 1-11.
- Hashim, H., & Tan, A. 2018. Partisipasi Aktif Masyarakat dalam Pelestarian Kebudayaan Melayu: Tinjauan di Era Society 5.0. *Jurnal Masyarakat Budaya*, 13(2), 129-144.

Rahman, A. 2020. Inovasi Pendidikan Budaya Melayu di Era Society 5.0: Menjembatani Tradisi dan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Kebudayaan dan Kesusastraan*, 10(1), 45-56.

Sari, D. A., & Putra, D. A. 2019. Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Kebudayaan Melayu di Era Society 5.0. *Jurnal Pemuda*, 5(2), 96-108.

Sugiono, S. 2020. Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0. *Jurnal IPTEK-KOM*, 175-191.

Supramono, M. D. 2019. Diambil dari <https://www.kompasiana.com/diaz.bonny/5c4f90f5677ffb5363300e24/urgesi-society-5-0-di-era-revolusi-industi-4-0>